

# Mengingat Saat Mbak Tutut Jual Dollar

Bayu Wicaksono,  
Mantan Dewan Pengawas LBH Pers

Masih ingatkah kita pada GETAR, Gerakan Cinta Rupiah yang dicanangkan pada era 1998? Rhenald Kasali, dalam bukunya: "Membidik Pasar Indonesia", hal 4 menulis, pada 9 Januari 1998, Ny. Siti Hardijanti Rukmana melakukan gerakan yang kata pers sangat mengguhah. Mbak Tutut, menukar simpanan dollarnya sebesar US \$ 50.000 ke dalam rupiah.

Penukaran dollar mbak Tutut berbuntut panjang karena diikuti oleh banyak pejabat lain, anggota DPR, bahkan artis. Pada 12 Januari, Kelompok Editor Indonesia, yang terdiri dari wartawan senior, melontarkan kampanye kemasyarakatan, GETAR.

Seingat penulis, kampanye ini bak bola salju menggelinding ke pelosok daerah. Pejabat dan pebisnis daerah juga latah menukarkan dollarnya. Entah karena ingin narsis di depan kamera televisi, atau memang cinta rupiah.

"Toh, sudah untung. Masak disimpan terus. Kalau semua orang menukar. Dollar turun, nanti malah *ndak* jadi untung". Itulah satu komentar yang sangat penulis ingat.

Tulisan ini bukan bermaksud mengajak pembaca membenarkan gambar mantan Presiden Soeharto yang tersenyum di bak truk dengan tulisan "Piyé, isih enak jamanku toh?" (Bagaimana, masih enak zaman saya, kan?) Bukan pula membahas persoalan efektifitas dari sebuah gerakan atau kampanye.

Tapi lebih pada harapan kepada penyelenggara negara terutama yang menyimpan dolar untuk melakukan aksi nyata mengurangi beban rupiah yang makin melemah. Bukan sosok penyelenggara negara yang *no action, talk only* atau *sepi ing gawe, rame ing pamrih*.

Apakah Mbak Tutut hanya punya US \$ 50.000? Tentu saja tidak. Karena sebagai penyelenggara negara, dia juga pebisnis, kala itu. Apakah kala itu, ada yang mempersoalkan? Tidak juga.

Jadi, persoalannya bagaimana mengajak dengan konkrit dan riil. Caranya ya dengan memberi contoh kepada masyarakat untuk menaikkan percaya diri rupiah. Yang lebih penting tujuan itu yakni: menaikkan harga diri bangsa ini.

## Dollar pejabat 2013

Ketika Mbak Tutut menukar dollar saat itu, belum ada yang Laporan Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN) ke Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Jadi, tidak ada yang tahu, siapa punya dollar berapa. Atau dengan kata lain, masyarakat tidak peduli jumlah dollar yang ditukarkan ke rupiah.

Tapi, saat ini masyarakat tahu, siapa punya dollar berapa. Di belbagai media, daftar kekayaan pemilik dollar terbanyak yang diambil dari LHKPN-KPK terbuka jelas. Setidaknya enam orang yang memiliki dollar tersebut adalah (1). Wiendu Nuryanti, Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bidang Kebudayaan

dan Gubernur Joko Widodo, yang memiliki US\$ 9.483 pada 2010 dan Wakilnya Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok yang memiliki US\$ 5.030.

Belum lagi para anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan para penyelenggara negara lainnya yang tidak atau belum mau mencatatkan harta kekayaannya pada LHKPN KPK. Dalam kondisi rupiah yang terpuruk seperti sekarang ini, mengapa para pejabat dan penyelenggara negara masih saja menyimpan dollar dan tidak terdorong menjualnya? Apakah hal tersebut karena alasan investasi, bisnis atau merupakan dana operasional, seperti alasan Menteri ESDM Jero Wacik saat berkomentar ditemukannya US\$ 200.000 oleh KPK diruangan Sekretaris Jenderal ESDM, Waryono Karno?

## Buyback saham BUMN

Dalam konteks pelemahan rupiah ini, instruksi Menteri BUMN Dahlan Iskan soal pembelian kembali saham-saham milik BUMN dibenarkan banyak kalangan analis sekuritas sebagai langkah tepat. Dan terbukti mampu menghentikan terjun bebasnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Intruksi tersebut juga didukung oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan BEI (Bursa Efek Indonesia) yang menyiapkan peraturannya. Instruksi dan aksi BUMN ini, ternyata diikuti oleh swasta terutama grup-grup besar melakukan hal yang sama.

Dalam kurun dua minggu, IHSG kembali naik. Dan, kabarnya hanya Indonesia saja yang mengalami kenaikan. Karena itu, untuk mengatasi keterpurukan rupiah yang makin dalam, sebaiknya para penyelenggara negara yang memiliki dollar, baik yang tercatat di LHKPN KPK maupun tidak, sudah sepatutnya dijual.

Jika bingung berinvestasi, belilah saham BUMN atau reksadana. Tidak perlu semua ditukar, cukuplah setengah dari jumlah yang dimiliki. *Toh*, mbak Tutut kala itu hanya menjual US \$ 50.000.

Siapakah kini yang akan menjual dollar? Agar judul 15 tahun lalu, berubah? Harapannya, judul itu berganti menjadi "Ibas Menjual Dollar" atau "SBY Menjual Dollar".

Jika, judulnya tetap sama, maka penyelenggara negara zaman ini, hanya omong kosong dan membenarkan tulisan bak truk itu. Karena zaman sekarang, semua tahu, dollar itu punya siapa.



yaan: US\$ 1.616.887 pada 1 Februari 2012.

(2). Presiden Susilo Bambang Yudhoyono: US\$ 589.189 pada 4 Mei 2012. (3). Panglima TNI Jenderal Moeldoko: US\$ 450.000 pada 25 April 2012.

(4). Menteri Keuangan Chatib Basri: US\$ 365.506 pada 18 September 2012. (5). Mantan Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati: US\$ 393.189 pada 21 Mei 2010 (6). Kapolda Sumatera Selatan Irfen Saud Usman Nasution: US\$ 100.000 pada 10 Januari 2013.

Ada pula data yang tidak terungkap jelas ke media, seperti Menteri Perdagangan dan Perindustrian Gita Wiriawan yang memiliki US\$ 628.677 pada tahun 2009